

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini disusun untuk mencapai tujuan yang bertujuan untuk menganalisis pembingkaihan pemberitaan yang dilakukan oleh media nasional (Kompas.com) dan media lokal NTT, Kupang (PosKupang.com) pada periode Maret 2025. Peneliti menggunakan metode *framing* dengan model yang dikembangkan oleh Pan & Kosicki sebagai pendekatan analitis utama. Model ini dipilih untuk mengungkap bagaimana kedua media melakukan pembingkaihan terhadap kasus pencabulan eks Kapolres Ngada, serta untuk melihat posisi keberpihakan masing-masing media terhadap pihak korban maupun pelaku. Analisis dilakukan melalui empat struktur *framing*, yaitu struktur sintaksis yaitu menganalisis judul, *lead*, kutipan, dan penutup, struktur skrip yakni kelengkapan unsur 5W + 1H, struktur tematik yakni pola narasi dan keberpihakan tematik, serta struktur retorik isinya penggunaan gaya bahasa, visualisasi, dan simbol-simbol tertentu.

Hasil riset dan temuan utama menunjukkan perbedaan pembingkaihan yang ditetapkan pada media Kompas.com dan PosKupang.com. Pada pemberitaan kasus Eks Kapolres Ngada Fajar Lukman, Kompas.com menekankan pada proses hukum yang dilakukan terhadap pelaku, kecaman dari lembaga negara seperti KPAI dan Kompolnas, serta urgensi penegakan etika dan hukum secara transparan. Kompas.com mengemas pemberitaan dengan struktur naratif yang kuat serta visualisasi ilustratif seperti gambar simbolis anak kecil bertuliskan “HELP” pada pemberitaan satu dengan tujuan untuk membangkitkan empati dan menggambarkan kondisi korban yang rentan dan traumatis.

Pada struktur *lead* berita, Kompas.com menyajikan narasi yang memuat kutipan dari berbagai institusi nasional seperti Komnas HAM, KPAI, serta perwakilan dari kepolisian pusat, yang memperlihatkan bahwa media ini berupaya menempatkan kasus ini sebagai persoalan sistemik dalam tubuh kepolisian. Sumber yang digunakan pun cenderung beragam dan berasal dari lembaga-lembaga resmi

tingkat nasional yang memiliki otoritas untuk berbicara tentang isu perlindungan anak dan pelanggaran etika aparat.

Sementara itu, pada media lokal PosKupang.com, pembedaan lebih berfokus pada kronologi kejadian dan perkembangan penyidikan yang dilakukan oleh kepolisian daerah. Dalam struktur sintaksisnya, judul yang digunakan cenderung deskriptif dan tidak terlalu menonjolkan sudut pandang korban maupun desakan moral dari masyarakat sipil. Narasumber yang digunakan sebagian besar berasal dari pejabat lokal seperti Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) NTT, Veronika Ata, SH, M.Hum. Hal ini memperlihatkan bahwa media lokal masih sangat bergantung pada sumber institusional di daerah dan cenderung menghindari narasi yang bersifat konfrontatif atau mengkritik institusi negara.

Jika dilihat dari struktur retorik, Kompas.com menggunakan gambar ilustratif atau dokumentasi dari konferensi pers atau visual untuk memperkuat makna berita, sedangkan PosKupang.com jarang menggunakan ilustrasi yang membangun narasi emosional dimulai dari idiom yang sering digunakan dari total 4 pemberitaan seperti “tragis, harkat, marwah, terborgol, bejat, dan amoral” pada kalimat di dalam pemberitaannya. Dari keseluruhan konstruksi berita, dapat disimpulkan bahwa media nasional berupaya mengangkat dimensi struktural dan etik dari kasus ini, sementara media lokal lebih memihak kepada korban dari kasus ini karena penggunaan kata di setiap pemberitaannya yang cenderung emosional sehingga cenderung memihak pada korban serta memperkuat penilaian negatif terhadap pelaku, ini membangun empati terhadap korban serta institusi yang tercoreng. Pembedaan ini mencerminkan posisi ideologis masing-masing media dalam menginformasikan serta membentuk opini publik terhadap kasus kekerasan seksual yang melibatkan aparat kepolisian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak hanya memberitakan peristiwa, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap konflik. Pemilihan diksi, kutipan, visual, dan alur penyajian berita memengaruhi cara pembaca menafsirkan informasi. Karena itu, penting bagi pembaca untuk bersikap kritis, khususnya dalam kasus pencabulan yang melibatkan eks Kapolres Ngada, agar tidak menerima informasi secara mentah dan mampu memahami perspektif yang dibentuk media.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

1. Jika penelitian ini menggunakan metode *framing*, maka penelitian selanjutnya dengan topik serupa dapat mempertimbangkan penggunaan metode analisis isi dengan pendekatan objektivitas dari model Rahma Ida. Dengan begitu, studi mengenai pemberitaan kasus pencabulan eks Kapolres Ngada dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam menelusuri keberagaman narasumber yang dihadirkan oleh masing-masing media.
2. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media lokal cenderung hanya mengutip narasumber dari kepolisian daerah setempat. Oleh karena itu, penting bagi penelitian mendatang untuk membandingkan beberapa media lokal guna melihat apakah kecenderungan menggunakan narasumber lokal semata merupakan pola umum di media lokal lainnya atau bukan.

5.2.2. Saran Praktis

Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam bidang media, hukum, serta perlindungan anak. Salah satunya adalah media lokal dan nasional, yang disarankan untuk menyajikan pemberitaan dengan perspektif yang lebih berimbang, tidak hanya mengandalkan pernyataan dari institusi aparat, tetapi juga menghadirkan suara korban, lembaga perlindungan anak, serta pihak independen lainnya. Hal ini penting agar pemberitaan tidak hanya bersifat prosedural dan informatif, tetapi juga mampu membangun empati publik serta menekan lembaga terkait untuk bertindak secara transparan.